



18th ASIAN GAMES
Jakarta
Palembang | 2018

FESTIVAL MUSIKALISASI PUISI TINGKAT DKI JAKARTA

PUSAT PEMBINAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Persyaratan

- ✓ Peserta adalah siswa SMA/SMK/MA sederajat di Provinsi DKI Jakarta.
- ✓ Peserta wajib melampirkan surat keterangan dari kepala sekolah dan salinan kartu pelajar.

Ketentuan

- ✓ Peserta menampilkan musikalisasi puisi wajib dan satu puisi pilihan (puisi wajib dan beberapa puisi pilihan terlampir).
- ✓ Durasi musikalisasi puisi maksimal 10 menit untuk satu puisi (dua puisi maksimal 20 menit).
- ✓ Puisi dinyanyikan secara utuh (jika ada pengulangan, dinyanyikan juga secara utuh, tidak hanya sebagian).
- ✓ Penyajian musikalisasi puisi menggunakan instrumen tradisional dan/atau modern (elektrik dan/atau akustik), atau akapela.
- ✓ Peserta membawa alat musik dan properti masing-masing.
- ✓ Peserta terdiri atas 3—6 orang siswa dan didampingi seorang guru pembimbing.
- ✓ Satu sekolah hanya boleh mengirimkan satu kelompok.
- ✓ Peserta memakai kostum bebas dan rapi.

Hadiah

Pemenang I = Rp 8.000.000,00* + Piagam
 Pemenang II = Rp 6.000.000,00* + Piagam
 Pemenang III = Rp 4.000.000,00* + Piagam

*) Pajak hadiah ditanggung oleh pemenang.

- ✓ Keputusan dewan juri tidak dapat diganggu gugat.

Kriteria Penilaian

Penafsiran puisi (30%), komposisi (30%), keselarasan (20%), vokal (10%), dan penampilan (10%).

Pendaftaran

- ✓ Pendaftaran dilaksanakan pada tanggal 24 Juli—18 Agustus 2017.
- ✓ Pendaftaran tidak dipungut biaya.
- ✓ Pendaftaran dapat dilakukan melalui WA ke nomor ponsel narahubung atau pos-el ke alamat kegiatan.spm@gmail.com. Pendaftaran dapat juga dengan menemui panitia di Subbidang Tenaga Kebahasaan, Gedung Iswara lantai 2, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.
- ✓ Pendaftaran akan ditutup jika jumlah peserta sudah mencapai 20 kelompok.

Narahubung

- ☎ 085647365438 (Dwi Estina)
089666186186 (Taufik Indarto)

Tanggal dan Tempat Kegiatan

31 Agustus 2017



Aula Sasadu, Gedung Samudra Lantai 2
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, 13220



MUSIKALISASI PUISI TINGKAT DKI JAKARTA

BADAN BAHASA, 31 AGUSTUS 2017

1. Puisi Wajib

Sapardi Djoko Damono

ATAS KEMERDEKAAN

kita berkata: jadilah
dan kemerdekaan pun jadilah bagai laut
di atasnya: langit dan badai tak henti-henti
di tepinya: cakrawala

terjerat juga akhirnya
kita. Kemudian adalah sibuk
mengusut rahasia angka-angka
sebelum Hari yang ketujuh tiba

sebelum kita ciptakan pula Firdaus
dari segenap mimpi kita
sementara seekor ular melilit pohon itu:
inilah kemerdekaan itu, nikmatilah



(Sumber: *Duka-Mu Abadi*, 2017)

2. Puisi Pilihan (lima puisi)

Jose Rizal Manua

BERMULA DARI TEPIAN AIR

Kebudayaan dan peradaban
Bermula dari pesisir
Peradaban Mesir
Bermula dari aliran sungai Nil
Peradaban Mesopotamia
Bermula dari aliran
Sungai Eufkrat dan sungai Tigris
Peradaban Cina
Bermula dari aliran
Sungai Hoangho dan sungai Yang Tse Kiang
Demikian pula
Kerajaan-kerajaan di Nusantara;
Di aliran sungai Mahakan
Berdiri kerajaan Kutai
Dengan rajanya Mulawarman
Di aliran sungai Citarum
Berdiri kerajaan Tarumanegara
Dengan rajanya Purnawarman
Persinggungan agama
Persinggungan bahasa
Berlangsung sepanjang masa
Individualism
Keselarasan
Kepatuhan
Berlangsung setiap waktu
Mewujud dalam benda-benda
Mewujud dalam perilaku
Mewujud dalam masyarakat
Manusia
Dan terus berkembang
Bersama ide-ide
Bersama gagasan-gagasan
Tentang gotong royong
Dan berdikari
Kebudayaan dan peradaban
Bermula dari tepian air

Jakarta, 6 Maret 2015



(Sumber: Jose Rizal Manua)

Abdul Hadi W.M.

NYANYIAN SEBELUM TIDUR

Derap guruh di langit hitam seakan
pasukan Nazi dan Jepang yang bertempur
Senja sekarang ribut berlari ke hutan
dan kota yang terbenam itu bangun kembali berdoa

Di kaca jendela yang dingin dan muram
cahaya lampu gemetar dipermainkan angin
Dan berlandung pada daun-daun kering yang terbang
jalan-jalan yang berat mengaduh kepada bumi

Ah, siapa yang merebut negeri damai itu, dari
burung-burung, melepaskan musim gugur
memecahkan hari dan melemparkan jerit angsa
dan menghamburkannya ke urat-urat sungai

Arus dingin meluncur menghanyutkan seluruh malam
melimpahi tanah yang pucat terik darah yang berserakan

1974



(Sumber: *Cermin*, 1975)

Gol A Gong

Anak Kopi

Aku singgah di Pangkal Pinang
bau timah kedai kopi berebut tempat
di jalan ternama jantung kota tua
merebut tradisi kacang segelas susu

Kudengar seorang perantau berkeluh,
“Kasihlah benar anak-anakku
untuk pintar harus ke ladang kopi
memilih biji terbaik pedih tak sekolah
memamah rumput plastik memakan televisi
lupa jalan pergi meninggalkan kami.”

Kupesan dua gelas kopi tung tau
menghibur si perantau agar segera pulang
kampung halaman menua dalam cangkir
diaduk mengabur dalam pusaran waktu

Masih kudengar si perantau meratap,
“Kasihlah benar anak-anakku
untuk mencintai harus menjemur kopi
memilih hari baik bergantung warna langit
menumbuk mimpi menyeduh cita-cita
lupa jalan pulang kepada kami.”

Kutinggalkan kedai kopi tung tau
menyeberang menuju kopi tiam
aku berharap ada arabika di sana
walaupun tak ada kebun kopi di sini

*) Jalan Singapur, Pangkal Pinang, 22 April 2013



(Sumber: *Air Mata Kopi*, 2014)

Aspar Paturusi

CINTA TANAHAIR

deru ombak tak berubah
di masa kanakku begitu juga
tapi ombak terus mengikis pantai
hari demi hari mendesak tepi bumi

hari demi hari hidup memojokkan kita
gelombang menerjang tiap saat di mana-mana
sungguh berat bernapas lega
walau langit tampak cerah

kita, ratusan juta
menghuni ribuan pulau
setiap hari memikul harapan
tak lelah bersimbah peluh

kita tak sempat bertanya
ada dimana pemimpin kita
adakah sibuk mengurus kursi
atau mereka lagi rapat partai

kita, adalah rakyat negeri ini
sekalipun nasib tetap perih
masih ada setia menghuni dada
cinta tanahair tak pernah punah

Jakarta, 26 Februari 2013



(Sumber: *Ranjang Cinta*, 2013)

Ahmadun Yosi Herfanda

Anak-anak Indonesia

Kehilangan ladang di kampung halaman
Anak-anak Indonesia merangkak
Di lorong-lorong gelap kota
Berjejal mereka
Di gerbong-gerbong kereta api senja
Terhimpit dalam bus-bus kota
Mengelepar dalam gubuk-gubuk
Tanpa jendela
di bantaran sungai
dan pinggir rel kereta

Anak-anak Indonesia
Akan digiring ke manakah mereka?
Bagai berjuta bebek mereka bersuara
Bagai gema lagu tanpa syair dan nada

Sebelum matahari terbit, anak-anak Indonesia
Berderet di tepi-tepi jalan raya
Menggapai-gapaikan tangan mereka
Ke gedung-gedung berkaca
Yang selalu tertutup pintu-pintunya
Dari pagi hingga senja
Mereka antri lowongan kerja
Tapi diberi kondom dan pil kabe
Lantas dibuang ke luar Jawa
dan dikirim ke negara-negara tetangga
untuk diperah keringatnya
jadi berbotol-botol air mata

Terusir dari tanah kelahiran, anak-anak Indonesia
Tercecer di pasar-pasar gelap kota, di bawah jembatan
Dan biro-biro ekspor tenaga kerja
Anak-anak Indonesia, akan dibawa ke manakah
Ketika bangku-bangku sekolah bukan lagi dewa
Yang bisa menolong nasib mereka?
: Kepada kalian
Tuhan menitipkan
nasib mereka!

Yogyakarta, 1992



(Sumber: *Dari Negeri Daun Gugur*, 2016
[cetakan ketiga])